

Majalah Keuskupan Bandung

453

Juli  
2018

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman

## Guru Zaman Now

**Tepangsono :**  
Leungitna Rasa Kamanusaan

**Bersama Uskup :**  
Guru : Pelayan Hati dan Budi

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

#### FOTOGRAFER

Yoyong

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Ily Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris  
Silvanus. P. Martinus Ifan. F, Sr. Florentina  
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,  
Elsa Catriana Tampubolon

#### TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

#### KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

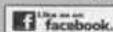
#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 022 7272035

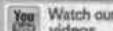
#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

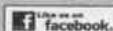
#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Dijiwai Cinta

Sukirno adalah seorang guru honorer di pedalaman Kalimantan. Setiap hari ia berjuang untuk menuju sekolah pedalaman. Apapun dikorbakan demi bisa mengajar; tenaga, pikiran, waktu bahkan hidupnya. Entah apa yang memotivasi ia memilih profesi dan cara hidup demikian.

Sugiati, tahun ini pensiun sebagai guru di sebuah SD di suatu desa. Pada suatu acara perpisahan hampir setiap guru larut dalam perasaan mendengar sambutannya, seringnya. Betapa profesinya sebagai guru sungguh ia hayati, hari demi hari hingga hampir 40 tahun mengajar. Air mata, salam dan peluk mewarnai acara itu, baik para guru lain maupun para siswa yang sungguh menyayangi Sugiati.

Kadang kita kagum sekaligus bertanya, apa yang memotivasi seseorang hingga bisa berlama-lama menekuni suatu pekerjaan, apa yang menggerakkan, dan apa yang ia cari. Seseorang menjadi guru awalnya karena memang ia butuh pekerjaan. Namun ketika pekerjaan itu terus dihayati, dihidupi dengan cinta, maka seseorang itu akan menjadi termotivasi dan baginya pekerjaan guru adalah mulia. Semangat akan selalu tumbuh dan perjalanan akan bisa sekian lama mana kala ia dijiwai oleh cinta.

Kedua tokoh dalam cerita di atas adalah orang-orang yang dijiwai oleh cinta. Sebagai guru, mereka adalah teladan, sebagai guru mereka tidak hanya mengajar tetapi mendidik. Mereka adalah guru yang menggunakan cinta dan hati untuk menyentuh hidup, siswa dan masyarakatnya.\*\*\*

Redaksi Komunikasi



**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

## Dengarlah, Akulah yang akan berfirman

Ayub 42:4

Awalnya adalah lisan. Bisa jadi, awalnya adalah sekadar obrolan-obrolan ringan setingkat warung kopi terkait pribadi-pribadi tertentu yang mengesan dan memercikkan inspirasi. Bisa jadi, para penginjil awalnya adalah mereka yang mengumpulkan aneka macam obrolan ringan itu, lalu mendokumentasikannya dalam wujud tulisan. Alasannya, obrolan-obrolan itu terlalu menarik dan berharga untuk sekadar menjadi gosip alias kabar angin yang segera hilang ditelan waktu. Para penginjil adalah mereka yang tertarik pada pribadi Yesus, yang berusaha mencari informasi ke sana ke mari demi terwujudnya suatu gambaran utuh tentang pribadi mulia itu. Pada gilirannya, gambaran utuh dalam wujud tulisan itu menjadi warta gembira tentang Yesus Kristus yang dibagikan kepada banyak orang hingga detik ini, sampai zaman berakhir.

### Mediamorfosis

Ketika warta Injil sedikit demi sedikit ditulis dalam pelbagai macam naskah, sebenarnya penulisan tersebut tak dimaksudkan menggantikan komunikasi iman dari mulut ke mulut secara lisan, termasuk juga komunikasi ke telinga dan mata. Pembacaan dilakukan dengan pengulangan-pengulangan secara keras, bergerak dari mata ke mulut dan telinga (bdk. 2Raj. 23:2; Neh. 8:1-8; Kis. 8:28.30). pengulangan proses berkisah suatu narasi pada saat itu masih disertai dengan barang-barang yang dapat diraba dan tindakan-tindakan yang jelas. Artinya, masih dibutuhkan hal-hal yang indrawi untuk membantu pemahaman akan hal yang abstrak. Misalnya, batu yang didirikan Yosua

(Yos.4:20-23; 24:26) bisa diperbandingkan dengan ritus baptis dan perjamuan Ekaristi dalam Perjanjian Baru (lih. Hans Ruedi Weber, *Biblical Storytelling*, dalam 'Formation' No.58, Juli 1992, hlm.36).

Naskah-naskah kitab suci awalnya berfungsi membantu mengingat pesan pewartaan, sekaligus sebagai persiapan dan pengecekan terhadap penyampaian kisah pada waktu-waktu berikutnya. Selanjutnya, mulai abad IV SM, naskah-naskah Injil sudah mulai dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna dan menarik untuk beberapa perikopnya. Pada Abad Pertengahan, para pelukis membuat katedral-katedral penuh hiasan dalam wujud mozaik dan ikon yang bernafaskan Injil. Adegan-adegan kudus yang dilukiskan seakurat mungkin itu sungguh membantu imajinasi umat untuk semakin menghayati kehadiran Allah dalam pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, pada periode tersebut, Gereja sangat semarak dengan aneka wujud lukisan-lukisan kudus. Seiring dengan itu, semakin semarak pula dinamika dan penghayatan iman umat.

Sejak Johannes Gensfleisch zur Laden zum Gutenberg (± 1398- 1468) sekitar tahun 1450 menemukan mesin cetak, perkembangan wujud penyampaian warta Allah pun turut melaju pesat. Yang tadinya hanya bisa didengar atau dipandang dari jarak jauh, kini bisa diraih secara lebih dekat dan dengan durasi yang lebih lama. Dengan kata lain, sarana penyampaian pesan atau media-media komunitas melaju cepat seiring berkembangnya teknologi, terutama teknologi media. Alhasil, terjadilah 'mediamorfosis kedua'. Istilah ini pertama kali disebut pakar ilmu komunikasi, Roger

Fidler dalam bukunya, *Mediamorphosis, Understanding New Media*, Pine Forge Press, 1997. Yang dimaksud dengan mediamorfosis kedua adalah perubahan mendasar cara bertutur, yaitu dari lisan ke tulisan. Perubahan tersebut sedemikian memengaruhi kebudayaan manusia, termasuk di dalamnya penyebaran warta firman Allah.

#### Sarana bantu

Kini ini kita berada di jaman now. Kita berdiri di tengah perubahan budaya yang mendalam. Sarana audio visual dan media elektronik dalam wujud media massa atau media kelompok, menguasai hidup masyarakat, bahkan hidup personal. Oleh karena itu, kita perlu melihat bagaimana cara kita belajar memahami Wahyu Allah secara efektif. Cara oral atau lisan alias audio visual jaman dahulu, muncul secara baru dan canggih. Kitab Suci telah disajikan dalam pelbagai bentuk, seperti siaran radio, kaset (VCD atau DVD) suara, wayang wahyu, program video, dan televisi, komik Kitab Suci,

dan aneka media sosial di jaman now ini. Inilah cara baru, cara audio visual yang harus dipahami dan dipraktikkan kita di jaman teknologi informasi ini.

Akan tetapi, janganlah kita lupa. Segala kemajuan teknologi informasi ini juga mengandung bahaya. Bahaya yang muncul antara lain adalah ketergantungan pewartaan pada teknologi. Akibat yang bisa terjadi adalah macetnya pewartaan jika sarana atau teknologi yang mendukungnya rusak. Oleh karena itu, penting dibangun terlebih dahulu dasar-dasar spiritualitas pewartaan yang kokoh supaya tujuan utamanya tetap bisa terjaga. Sementara itu, teknologi komunikasi harus tetap bisa memosisikan dirinya sebagai sarana pembantu, bukan yang utama. Dalam hal ini, tokoh Teologi Penciptaan, Matthew Fox (*Original Blessing. A Primer in Creation Spirituality* – 1983) mengingatkan bahwa segalanya itu harus selalu diarahkan kepada Sang Pencipta, yang oleh Yesus disebut Bapa di Surga.\*\*\*

Sanggar  
Pratikara

*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



Pengisi Suara



syuting film

Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung